

DRAMATURGI PADA GAYA HIDUP HEDONIS DI KALANGAN MAHASISWA (STUDI KASUS KAMPUS PANAM PEKANBARU)

Muhammad Iqbal

(M.iqbal030@gmail.com)

Pembimbing : Dr. H. Yoserizal, Ms

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru, Panam

Pekanbaru-Riau

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan dikawasan kampus Panam Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa kehidupan mahasiswa Hedonis dengan menggunakan perspektif dramaturgi. Teori yang digunakan yaitu teori dramaturgi oleh Erving Goffman. Teknik penentuan sampel secara *purposive sampling* dan menetapkan jumlah sampel sebanyak 4 orang. Penulis sendiri menggunakan metode deskriptif kualitatif dan instrumen data adalah observasi wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang berperilaku hedonis belum tentu orang yang berstatus sosial mampu, ada stigma diskreditabel yang mereka sembunyikan dari depan panggung penglihatan kita. Dalam dramaturgi stigma diskreditabel ini merupakan hal buruk yang di sembunyikan dari depan panggung itu sendiri, misalnya, dia adalah orang miskin, untuk menutupi stigma diskreditabel itu maka dia berpenampilan rapi, bertata bahasa bak artis bintang film, ketika ia berjalan bau parfumnya tercium kemana-mana sehingga stigma tadi tertutupi dan orang-orang di panggung depan akan menganggap dia adalah orang kaya. Begitulah realita yang terjadi di kebanyakan interaksi sosial saat ini, banyak orang ingin dianggap berstatus sosial tinggi namun tidak menyadari pahitnya kehidupan realita yang sebenarnya, ini cenderung terjadi pada masa remaja. Ingin mendapatkan teman-teman dari kelas atas terpaksa mengikuti perilaku yang kelas atas contohkan. Misalnya membeli satu helai kaos oblong dengan harga mencapai 400 ribu rupiah. Tentu saja dengan pemikiran rasional bagi mereka dengan ekonomi sulit lebih baik menggunakan uang tersebut untuk kebutuhan primer mereka seperti untuk kebutuhan makan. Disitulah kehedonisan itu terjadi tidak memikirkan situasi dan kondisi, bak pepatah mengibaratkan besar pasak dari pada tiang

Kata Kunci: Dramaturgi, Hedonis, Gaya Hidup Mahasiswa

**DRAMATURGY ON HEDONIC LIFESTYLE AMONG COLLAGE STUDENTS
(CASE STUDY CAMPUS PANAM PEKANBARU)**

Muhammad Iqbal

(M.iqbal030@gmail.com)

Supervisor : Dr. H. Yoserizal, Ms

Department of Sociology, Faculty of Social Sciences and Political Sciences

University Riau

Bina Widya Campus, H.R Soebrantas Street Km. 12,5 Simpang Baru, Panam

Pekanbaru-Riau

ABSTRACT

This research was carried out in the campus area Panam District Tampan Pekanbaru City. The purpose of this research is to analyze the life of Hedonis students by using dramaturgy perspective. The theory used is the theory of dramaturgy by Erving Goffman. The technique of determining the sample by purposive sampling and set the number of samples as many as 4 people. The author himself uses qualitative descriptive method and data instrument is observation interview and documentation. The results of this study indicate that students who behave hedonically not necessarily a socially capable person, there are discreditabel stigma that they hide from the front of our stage of vision. In the dramaturgy of discreditabel stigma this is a bad thing that is hidden from the front of the stage itself, for example, he is a poor person, to cover the discreditabel stigma then he look neat, language-pretent like a movie star artist, when he walked the smell of his perfume smell everywhere so that the stigma was covered and the people on the front stage would think he was a rich man. That is the reality that occurs in most social interactions today, many people want to be considered a high social status but are not aware of the bitterness of real life reality, this tends to occur in adolescence. Wanting to get friends from the upper classes was forced to follow the high-class behavior of example. For example, buy one piece of T-shirts with a price reaching 400 thousand dollars. Of course, with rational thinking for those with difficult economics it is better to use the money for their primary needs such as for food needs. That is where the harmony happens not to think about the situation and conditions, like the saying of the big peg from the pole

Keywords: *Dramaturgy, Hedonic, Lifestyle of College Students*

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Modernisasi telah menggeser nilai mentalitas dan sikap sebagai warga masyarakat untuk dapat hidup memenuhi tuntutan kehidupan pada masa kini, yang pada setiap masanya akan terus berkembang mengikuti arus perkembangan. Hal ini disebabkan oleh masuknya budaya luar kedalam suatu negara dan bercampurnya dua kebudayaan tersebut serta saling mempengaruhi diantara keduanya. Hal ini telah mengubah kehidupan manusia dalam berbagai aspek di kehidupan, tidak terkecuali dengan gaya hidup, Namun tidak semua negara terbuka dan bisa menerima kebudayaan dari luar, dengan alasan mereka masih ingin mempertahankan adat istiadat nenek moyang yang mereka miliki, Adler menyatakan gaya hidup (lifestyle) merupakan cara yang unik dari setiap orang dalam berjuang mencapai tujuan khusus yang telah ditentukan orang itu dalam kehidupan tertentu dimana seorang individu berada.

Modernisasi sangat dekat hubungannya dengan gaya hidup hedonisme, Gaya hidup hedonisme menimbulkan kecenderungan munculnya tingkah laku individu melalui interaksi sosial guna memperoleh kesenangan dan kebebasan untuk mencapai kepuasan atau kenikmatan hidup. Setiap orang sebenarnya memiliki perilaku hedonis tersendiri, hal terkecil dari perilaku hedonis itu sendiri dapat dilihat dari bagaimana cara seseorang memaknai sebuah aktivitas atau perilaku, misalnya minum kopi membuat seseorang merasa senang dapat membuat tenang itu sudah menjadi perilaku hedonis tersendiri bagi orang tersebut yang memaknai bahwa minum kopi itu menjadi kenikmatan duniawi, begitulah perumpamaannya. Hal lain yang bisa dicontohkan seperti seorang mahasiswa hobi dalam mengkoleksi pakaian-pakaian mahal, itu sudah menjadi bentuk perilaku hedonis karena itu merupakan suatu hal yang membuat ia senang dan bahagia.

Perilaku gaya hidup hedonisme yang tampak di kalangan mahasiswa saat ini, disamping adanya perubahan dari kehidupan masyarakat modern, diyakini pula adanya perubahan pada proses perkembangan dari diri mahasiswa sendiri. Hal ini ditandai dengan keinginan untuk mandiri dan mencari konsep diri.

Pengaruh gaya hidup hedonisme begitu nyata, mahasiswa merupakan generasi penerus bangsa yang masih mengalami krisis identitas dalam mencari jati diri, mahasiswa akan mulai mengenali diri mereka melalui lingkungan sekitar. Mahasiswa sangat antusias dengan hal-hal baru, gaya hidup hedonisme ini dianggap menarik, mengingat gaya hidup hedonisme ini memiliki daya tarik yang besar terhadap kehidupan mahasiswa.

Gaya hidup hedonis sangat menarik bagi mahasiswa, terlepas dari amanah yang di berikan dari orang tua kepada mahasiswa itu sendiri yaitu untuk belajar dan menuntut ilmu kejenjang yang lebih tinggi. Pada saat di awal perkuliahan banyak mahasiswa yang akan mengikuti dengan baik pembelajaran yang di berikan oleh dosen, tugas, dan kehadiran, ini merupakan tahap transisi yang semula hanya berstatus siswa berubah ke mahasiswa, namun ketika sudah mengenal dunia perkuliahan mereka mulai mencari hal baru sehingga dapat merubah tingkah laku, cara berpikir dan gaya hidup. Inilah pembentukan awal proses bagaimana seorang mahasiswa menentukan arah hidupnya, ketika ia mendapat teman baik dan soleh, maka dengan begitu tingkah mahasiswa itupun akan mengarah ke perilaku yang baik, apabila ia berteman dengan orang yang memiliki perilaku yang kurang baik maka akan berpengaruh juga terhadap perilaku mahasiswa tersebut. Dunia perkuliahan dikampus sangat menarik untuk di teliti, mahasiswa yang hobi berorganisasi akan memiliki teman yang juga hobi organisasi, mereka yang hobi dengan fashion khususnya kaum wanita juga akan berteman dengan yang memiliki hobi sama,

kemudian mahasiswa yang hobi dengan olahraga juga akan memiliki teman yang se-hobi dengan mereka, kemudian mahasiswa yang hedonis ini lahir dari bibit-bibit apatis yang kurang memperdulikan seputar kegiatan dilingkungan kampus, yang ia tahu hanyalah kuliah pulang- kuliah pulang, ketika dia memiliki teman dengan tingkah laku yang sama maka mereka cenderung akan menjadi teman dekat, ketika mereka jenuh dengan aktivitas yang hanya kuliah pulang- kuliah pulang, barulah mereka merasa akan jenuh dengan kegiatan itu, maka munculah ide-ide untuk bersenang-senang untuk menghilangkan kejenuhan. Hal ini awalnya hanya dilakukan pada saat-saat tertentu, kemudian kebiasaan untuk bersenang-senang menjadi darah daging dari diri mahasiswa itu sendiri, mencoba-coba hal baru, mengikuti trend yang lagi viral di media sosial, kemudian adanya perilaku meniru atau imitasi gaya-gaya ala selebritis atau selebgram (selebritis instagram) dalam media sosial yang di lakukan mahasiswa itu gaya hidupnya agar ada suatu gengsi. Inilah salah satu hal yang menyebabkan perilaku hedonis itu pada kalangan mahasiswa.

Kemudian perilaku mahasiswa hedonis lama-kelamaan akan berdampak dengan adanya kecenderungan untuk lebih memilih hidup enak, mewah, dan serba berkecukupan tanpa harus bekerja keras, yang mengandalkan kiriman dari orang tua nya. Mahasiswa yang gaul sudah mampu memenuhi standar tren saat ini. Yaitu, minimal harus mempunyai gadget yang canggih, baju branded, serta dandanan yang selalu mengikuti mode. Adanya fenomena dan gaya hidup hedonisme dikalangan mahasiswa, tercermin dari perilaku sehari-hari, dengan kebiasaan mereka yang selalu ingin hidup mewah, misalnya : berfoya-foya dan “nongkrong” di kafe, mall dan plaza atupun tempat-tempa yang berlabel mewah. Gaya hidup mahasiswa saat ini adalah gaya hidup kelas menengah keatas dengan gaya hidup serba modern. Gaya hidup hedonis tidak dilihat

dari satu sisi saja, melainkan banyak aspek, mulai dari cara mengisi waktu luang, cara berpakaian, perilaku terbiasa mentraktir teman-teman sepermainan dan banyak lagi.

Latar belakang ekonomi keluarga bukanlah pengaruh terhadap gaya hidup hedonis, tidak jarang mereka yang berada di kalangan kurang mampu juga menerapkan pola-pola gaya hidup hedonis di kehidupan mereka bahkan melebihi orang yang berstatus sosial yang lebih tinggi dari mereka (mampu). Bagi mereka yang kurang mampu tetapi berperilaku hedonis, tentunya ada proses yang mereka sembunyikan dari penglihatan umum di balik perilaku hedonis yang mereka anut.

Mahasiswa dengan gaya hidup hedonis biasanya gemar memperlihatkan semua aktivitasnya di sosial media seperti memposting foto-foto sedang berada di pusat perbelanjaan, di kafe, mall, bioskop dan tempat berlabel mewah lainnya, dengan harapan orang-orang menganggap agar dirinya dengan sebutan “hits”.

Dalam proses inilah mahasiswa sebagai aktor yang menerapkan gaya hidup hedonisme memiliki panggung sandiwara tersendiri, dengan pendekatan dramaturgi yang membahas kehidupan sosial sebagai serentetan pertunjukan drama dalam sebuah pentas. Istilah dramaturgis kental dengan pengaruh drama atau teater atau pertunjukan fiksi diatas panggung dimana seorang aktor memainkan karakter manusia-manusia yang lain sehingga penonton mampu mengikuti alur cerita dari drama yang di sajikan. Dalam dramaturgis, interaksi sosial dimaknai sama dengan pertunjukan teater. Manusia adalah aktor yang berusaha untuk menggabungkan karakteristik personal dan tujuan kepada orang lain melalui “pertunjukan dramanya sendiri”. Selayaknya pertunjukan drama, seorang aktor drama kehidupan juga harus mempersiapkan kelengkapan pertunjukan. Kelengkapan ini antara lain juga akan memperhatikan setting, kostum, penggunaan kata (dialog) dan tindakan non

verbal lain, hal ini tentunya bertujuan untuk meninggalkan kesan yang baik pada lawan interaksi dan memuluskan jalan mencapai tujuan.

Jadi perilaku mahasiswa hedonis pada zaman sekarang yang begitu jelas terlihat dalam kehidupan sehari-hari adalah dari bentuk pergaulan mereka, dari pergaulan inilah mereka mulai mengenal yang namanya keren ataupun “*ngehits*” dalam kalangan mahasiswa itu sendiri, mencari sensai agar mereka lebih dikenal orang banyak, mereka gemar pergi mengunjungi tempat-tempat hiburan, cafe pusat perbelanjaan yang bisa membuat hati mereka senang, selain itu perilaku lain dapat dilihat dari aktivitas mentraktir teman-teman mereka disaat acara-acara tertentu seperti acara ulang tahun dan biasanya pada perayaan anniversary pacaran mereka di suatu tempat misalnya di hotel atau cafe-cafe yang memang lagi “*ngehits*” dalam kalangan mahasiswa. Kemudian kehedonisan mahasiswa pada zaman sekarang dapat dijumpai mereka memiliki barang-barang berkelas, yang meliputi pakaian, kendaraan, maupun gadget yang mereka gunakan, mereka tidak segan untuk meminta kepada orang tua uang jutaan rupiah untuk membeli benda-benda mahal dengan alasan keperluan kuliah, membeli pakaian yang tidak sewajarnya untuk kalangan mahasiswa seperti membeli kaos oblong dengan harga ratusan ribu rupiah, sepatu dan tas hingga jutaan rupiah.

Lalu hal yang lazim ditemui mahasiswa hedonis ini mempunyai teman yang juga sehoobi dengan mereka yaitu yang berperilaku hedonis juga, sehingga sepemahaman dalam beraktivitas, namun perilaku mahasiswa hedonis ini tidak semuanya sesuai dengan harapan yang mereka inginkan. Diluar pengetahuan kita, mereka dalam lingkungan pribadi sebenarnya memiliki hal-hal yang tidak diduga, seperti latar belakang ekonomi keluarga mereka yang tidak sesuai dengan gaya hidup yang mereka terapkan, ada

juga diantara mereka yang mampu namun mereka suka membohongi orang tua mereka untuk kepentingan gaya hidup yang mereka anut. Lalu ada juga yang berhutang kepada orang lain untuk menutupi kebutuhan sehari-hari mereka akibat dari habisnya uang yang mereka gunakan dalam gaya hidup hedonis itu.

Dalam hal ini peneliti tidak menggolongkan seseorang yang menganut gaya hidup hedonis sebagai perilaku menyimpang (*deviasi*), karena melihat realita bahwa gaya hidup hedonis bukanlah hal yang dianggap tabu lagi oleh masyarakat perkotaan. Dalam setiap diri individu pasti ingin merasakan kenikmatan hidup dalam berbagai hal, dan tentu saja didukung oleh kehidupan perkotaan yang semakin menunjang karena lebih lengkapnya sarana untuk merasakan semua kenikmatan hidup. Namun mungkin cara yang mereka lakukan untuk bisa bergaya hidup hedonis tidak sesuai dengan kenyataan latar belakang ekonomi keluarga yang sulit (*munafik*), begitulah realita yang terjadi di kebanyakan interaksi sosial, banyak orang yang ingin di anggap dirinya berstatus sosial tinggi namun tidak menyadari pahitnya realita kehidupan yang mereka jalani.

Oleh karena itu mahasiswa hedonis memiliki caranya sendiri untuk bisa menikmati gaya hedonis yang mereka anut, yang tidak terlepas dari stigma yang terdiskreditabelkan seperti latar belakang ekonomi yang sulit atau lemah, maupun ada stigma lain di dalamnya seperti melakukan penipuan kecil-kecilan kepada orang tua, yang dampaknya mungkin tidak dirasakan sekarang, bisa saja menjadi kebiasaan di masa depan, sehingga dapat menciptakan bibit-bibit koruptor di masa mendatang. Hal inilah yang menimbulkan keresahan bagi penulis, seharusnya perilaku mahasiswa harusnya lebih baik, karena mereka melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, adapun tujuan pendidikan nasional dalam UU 20/2003 yang paling utama adalah untuk mengembangkan potensi diri peserta didik

untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dimasyarakat, bangsa dan negara. Tentunya perilaku hedonis saja sudah bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional, apalagi cara yang dilakukan untuk bergaya hidup hedonis melakukan hal-hal kotor didalamnya. Dari fenomena tersebut maka menarik bagi peneliti untuk meneliti **“Dramaturgi Pada Gaya Hidup Hedonis Dikalangan Mahasiswa (Studi Kasus Kampus Panam Pekanbaru)”**.

1.2 Rumusan Masalah

“Bagaimana kehidupan mahasiswa hedonis dalam perspektif dramaturgi di kawasan Kampus Panam Pekanbaru ?”

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kehidupan mahasiswa hedonis di panggung depan
2. Untuk mengetahui kehidupan mahasiswa hedonis di panggung belakang
3. Untuk mengetahui stigma diskreditabel pada kehidupan mahasiswa hedonis (panggung luar)
4. Untuk menganalisa bagaimana manajemen kesan yang dilakukan mahasiswa hedonis di setiap peran yang dimainkan

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah referensi atau informasi yang berkaitan dengan gaya hidup hedonis dengan pendekatan dramaturgi.
2. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti-penelitian relevan lain di masa yang akan datang.
- 3.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Dramaturgi

Pernyataan paling terkenal Goffman tentang teori dramaturgi berupa buku *Presentation of Self in Everyday Life*, diterbitkan pada 1959. Secara ringkas dramaturgi merupakan pandangan tentang kehidupan sosial sebagai serentetan pertunjukan drama dalam sebuah pentas. Istilah dramaturgi kental dengan pengaruh drama atau teater atau pertunjukan fiksi diatas panggung dimana seorang aktor memainkan karakter manusia-manusia yang lain sehingga penonton dapat memperoleh gambaran kehidupan dari tokoh tersebut dan mampu mengikuti alur cerita dari drama yang disajikan.

Menurut Goffman, diri bukan milik aktor tetapi lebih sebagai hasil interaksi dramatis antara aktor dan audiensi. Diri adalah “pengaruh dramatis yang muncul ... dari suasana yang di tampilkan”. Karena diri adalah hasil interaksi dramatis maka mudah terganggu selama penampilannya. Dramaturgi Goffman memperlihatkan proses yang dapat mencegah gangguan atas penampilan diri. Meski bagian terbesar bahasanya ditekankan pada kemungkinan interaksi dramaturgi ini, Goffman menunjukkan bahwa kebanyakan pelaksanaannya adalah sukses. Hasilnya adalah bahwa dalam keadaan biasa, diri yang kukuh serasi dengan pelakunya dan “penampilannya” berasal dari pelaku.

Goffman berasumsi bahwa saat berinteraksi, aktor ingin menampilkan perasaan diri yang dapat di terima oleh orang lain. Tetapi, ketika menampilkan diri, aktor menyadari bahwa anggota audiensi dapat mengganggu penampilannya. Karena itu aktor menyesuaikan diri dengan pengendalian audiensi, terutama unsur-unsurnya yang dapat mengganggu. Individu menampilkan suatu pertunjukan kepada orang lain dan kesan yang dihasilkan adalah berbeda-beda. Jadi, ketika orang sedang memainkan peran sebagai orang lain dalam pentas drama, belum tentu kehidupan nyata yang ia alami sama dengan cerita yang dibuatnya. Aktor pun berharap ini akan menyebabkan audiensi

bertindak secara sengaja seperti yang diinginkan aktor dari mereka. Goffman menggolongkan perhatian ini sebagai “manajemen pengaruh”. Manajemen ini meliputi teknik yang digunakan aktor untuk mempertahankan kesan tertentu dalam menghadapi masalah yang mungkin mereka hadapi dan metode yang mereka gunakan untuk mengatasi masalah itu.

Di semua interaksi sosial terdapat semacam Front stage (bagian depan) dan back stage (bagian belakang). lebih lanjut dapat dilihat seperti berikut:

- a. Front stage adalah istilah untuk menjelaskan manusia ketika di lingkungan sosial, maka disebut sebagai panggung depan
- b. Back stage adalah istilah untuk menjelaskan manusia ketika berada di lingkungan pribadi, maka disebut dengan panggung belakang.

2.1.1 Manajemen Kesan

Pada umumnya, pengelolaan kesan mengarah kepada kehati-hatian terhadap serentetan tindakan yang tak di harapkan, seperti gerak isyarat yang tidak di harapkan, gangguan yang tidak menguntungkan dan kesalahan berbicara ataupun bertindak maupun tindakan yang diharapkan seperti membuat adegan, keterlibatan dalam tim kecil yang kemungkinan pertikaiannya kecil, hanya membuat penampilan singkat, mencegah penonton mendapatkan informasi pribadi dan menyusun agenda lengkap untuk mencegah kejadian tak terduga.

Audensi juga perlu menjadi bahan pertimbangan oleh aktor atau tim aktor dalam mengelola kesan yang berhasil. Penonton sering bertindak membantu pertunjukan melalui muslihat seperti memberikan perhatian besar terhadap pertunjukan, menghindari ledakan emosional, tidak menghiraukan kekeliruan, dan memberikan perhatian khusus terhadap aktor pendarang baru.

2.1.2 Role Distance

Menurut pandang Goffman, karena banyaknya peran, maka hanya sedikit

individu yang benar-benar terlibat sepenuhnya dalam peran tertentu. Role Distance (jarak peran) menerangkan derajat pemisahan antara diri individu dengan peran-peran yang diharapkan dimainkannya. Salah satu pemikiran kunci Goffman adalah bahwa jarak peran adalah fungsi status sosial seseorang. Orang yang berstatus sosial lebih tinggi sering menunjukkan jarak sosial karena alasan yang berbeda dengan orang yang berada pada posisi status lebih rendah.

2.1.3 Stigma

Goffman tertarik pada jurang pemisah antara apa yang seharusnya dilakukan seseorang “identitas sosial virtual”, dan apa yang sebenarnya dilakukan seseorang “identitas sosial aktual”. Setiap orang yang mempunyai jurang pemisah antara dua identitas ini distigmatisasikan. Dalam kasus stigma diskredit, aktor menganggap perbedaan telah diketahui oleh anggota penonton atau jelas bagi mereka (contohnya seorang yang cacat fisiknya). Stigma diskreditabel (discreditable stigma) adalah stigma yang perbedaannya tidak diketahui oleh anggota penonton atau tidak dapat dirasakan oleh mereka (misalnya, seorang homoseksual). Masalah dramaturgis mendasar bagi seseorang yang mempunyai stigma terdiskreditkan adalah pengolahan ketegangan yang di hasilkan oleh fakta bahwa orang mengetahui masalahnya. Masalah dramaturgis mendasar bagi seorang yang mempunyai stigma diskreditabel adalah pengolahan informasi sedemikian rupa sehingga masalahnya tetap tidak diketahui orang lain.

2.2 Pengertian Gaya Hidup

Istilah gaya hidup mula-mula diperkenalkan oleh Max Weber, ia menyatakan status sosial terutama ditentukan oleh gaya hidup seseorang, lebih ditentukan oleh cara seseorang mengkonsumsi dari pada cara memproduksi. Karena perubahan status sosial cenderung juga berarti perubahan kekayaan, kekuasaan dan pendidikan maka strata sosial yang berbeda cenderung

mengembangkan sub-kultur khusus yang ditandai oleh gaya hidup yang berbeda, asalkan tingkat perubahan cukup moderat.

Gaya hidup juga adalah sarana ekspresi diri, agar diterima dalam kelompok acuannya (*reference group*) artinya jika seseorang mempunyai keinginan untuk dapat digolongkan sebagai bagian dari kelompok suatu status sosial, ia akan berusaha mematuhi “aturan main” yang berlaku didalam kelompok tersebut. Ia akan berusaha citra dirinya sesuai dengan status sosial yang disandang dan di idam-idamkan dan berusaha memperoleh penerimaan sosial.

Menurut Giddens gaya hidup merupakan konsep refleksi seperti ketika ada pertanyaan “bagaimana saya hidup”, siapa saya, harus dijawab dalam keputusan dari hari-kehari tentang bagaimana perilaku, apa yang dipakai dan apa yang di makan dan menempatkan dengan cara lain, dalam tatanan post tradisional diri (*the self*) menjadi sebuah proyek refleksi. Gaya hidup merupakan pola konsumsi yang merefleksikan pilihan seseorang tentang bagaimana individu tersebut menggunakan waktu dan uang. Gaya hidup di pengaruhi oleh kebudayaan, demografi, ekonomi, dan aspek psikologi yang ada pada individu.

Sosiologi memiliki dua sudut pandang dalam melihat selera, yaitu pandangan Max Weber dan Thorstein Veblen. Menurut pandangan weber selera merupakan pengikat kelompok (*in group*), sedangkan Veblen memandang selera sebagai senjata dalam kompetisi. Kompetisi tersebut berlangsung antar pribadi, antara satu sama lain.

2.2.1 Tinjauan Tentang Gaya Hidup Hedonis

Hedonisme menurut anggapan umum identik dengan hidup enak dan foya-foya tanpa memperdulikan lagi akibat-akibatnya, termasuk bencana pada masa depan. Menurut wikipedia, “Hedonisme adalah pandangan hidup yang menganggap bahwa kesenangan dan kenikmatan materi adalah tujuan utama hidup. Bagi para penganut paham ini,

bersenang-senang, pesta-pora, dan pelesiran merupakan tujuan utama hidup, entah itu menyenangkan bagi orang lain atau tidak.

2.2.2 Ciri- Ciri Gaya Hidup Hedonis

Ciri gaya hidup hedonis adalah kebahagiaan diperoleh dengan mencari perasaan-perasaan menyenangkan dan sedapat mungkin menghindari perasaan-perasaan yang tidak enak. Adapun karakteristik gaya hidup hedonis dikalangan remaja menurut Rahardjo dan Silalahi diantaranya yaitu:

1. Pada umumnya hidup dan tinggal di kota besar.
2. Berasal dari kalangan berada dan memiliki banyak uang.
3. Secara intens mengikuti perkembangan zaman/ *trendy*.
4. Umumnya memiliki penampilan yang modis dan dandy.

2.2.3 Faktor- Faktor Penyebab Terbentuknya Gaya Hidup Hedonis

Menurut Kotler dan Armstrong, gaya hidup seseorang secara garis besarnya dapat di pengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu (*internal*) dan dari luar diri individu (*eksternal*).

a. Faktor Internal

Faktor internal yang berarti faktor penyebab terbentuknya gaya hidup hedonis yang berasal dari dalam diri orang tersebut. Faktor internal yaitu sikap, kepribadian, pengalaman dan pengamatan, konsep diri, motif, persepsi

b. Faktor Eksternal

Adapun faktor eksternal yang menyebabkan terbentuknya gaya hidup hedonis dikalangan remaja yaitu, kelompok referensi, keluarga, kelas sosial, kebudayaan

3. Metode Penelitian

3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah perguruan tinggi negeri di sekitar wilayah panam pekanbaru. Alasan peneliti memfokuskan penelitian di perguruan tinggi di sekitar Panam Di Kawasan Kampus Panam Pekanbaru adalah karena banyak mahasiswa yang bergaya hidup hedonis, sehingga dapat memudahkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling, yaitu dimana pengambilan atau penarikan sampling dilakukan dengan memilih objek (informan) berdasarkan kriteria spesifik yang telah ditetapkan oleh peneliti. dimana sampel digunakan apabila memenuhi kriteria mahasiswa sebagai berikut :

1. Fashion Trendy di kelas mahasiswa

5.1 Informan Penelitian

1. Informan 1, ARH (Laki-laki, 22 Tahun)

ARH adalah seorang Mahasiswa FISIP jurusan Sosiologi di Universitas Riau yang berusia 22 tahun, ARH beretnis Minang Kabau yang berasal dari Bukittinggi Sumatera Barat. Saat ini ARH sedang menjalani perkuliahan memasuki semester 8 (delapan). ketika di kampus ia sering menghabiskan jam kosong dengan berkumpul bersama teman-temannya, “ngevape”, mabar game. ARH mengaku mendapat uang saku sebanyak Rp.2.500.000,- setiap bulannya. Adapun perilaku hedonis yang terlihat dari gaya hidup ARH yaitu suka mengikuti hal-hal baru yang lagi ngetrend di kalangan anak muda merupakan suatu kesenangan tersendiri baginya.

2. Informan 2, URA (Perempuan, 21 Tahun)

URA adalah seorang mahasiswi FEKON jurusan Akuntansi di Universitas Riau, saat ini URA sedang menjalani perkuliahan memasuki semester 8. URA berasal dari Kota Jambi. Saat jam kosong di kampus URA lebih senang nongkrong di luar kawasan kampus. URA mengaku

2. Memiliki barang-barang mewah di kelas mahasiswa
3. Menggunakan kendaraan (roda dua, roda empat)

3.3 Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara
2. Observasi
3. Dokumentasi

3.4 Jenis-Jenis Data

1. Data Primer
2. Data Sekunder

3.5 Teknik Analisa Data

Data yang diperoleh dari lapangan akan dianalisis secara kualitatif dan disusun sesuai dengan kategori-kategori tertentu sebagaimana yang dikemukakan oleh informan, teknik analisa data akan lebih banyak menggunakan *cross check* informasi.

5. Pembahasan

mendapat uang saku tidak hanya dari orang tua, namun juga dari pakcik dan juga pacarnya sendiri, ia mendapat uang saku sebanyak Rp.2.600.000-, setiap bulannya di luar uang kos-kosan. Dengan uang saku yang tergolong mencukupi URA gemar berbelanja kebutuhan fashion di mall, mengkoleksi baju, sepatu maupun tas bermerk merupakan hobinya.

3. Informan 3, AAW (Perempuan, 22 Tahun)

AAW adalah seorang Mahasiswi FISIP jurusan Sosiologi di Universitas Riau, Mahasiswi berkacamata ini berasal dari Batam Kepulauan Riau, ia sedang menjalani perkuliahan memasuki semester 8 (delapan), AAW mengaku memiliki banyak teman bermain di satu jurusan nya, bahkan mereka membentuk sebuah geng atau perkumpulan yang bernama “Sepupu 16” beranggotakan, AAW sendiri, MA, RS, TA, MM, RSD, RRM, VR, TY, NK, NS, RF, AA,DS. Mereka terbentuk karena adanya kesamaan pemikiran antara satu sama lain. Dalam geng nya AAW merupakan mahasiswi yang gemar menggunakan barang-barang mewah seperti merk ponsel, macbook, dan jam tangan, ia suka menggunakan produk asal

amerika yaitu Ap*le , AAW saat ini tinggal di rumah kos di jalan manyar sakti. Ia mengaku mendapat uang saku sebanyak RP. 2.300.000,-/ bulannya diluar biaya kos-kosannya.

4. Informan 4, YSB (Laki-laki, 22 Tahun)

YSB berasal dari Dumai, ia adalah seorang mahasiswa jurusan Sosiologi Fisip Universitas Riau yang sedang memasuki masa-masa akhir perkuliahan nya, yaitu

5.2 Perilaku di Lingkungan Kampus (Front Stage)

Informan ARH

Bagi ARH dunia perkuliahan merupakan sarana untuk menambah lebih banyak teman, dari berbagi etnis di Riau, ARH tidak mengikuti kegiatan organisasi di kampus karena ingin fokus kepada perkuliahan yang ia jalani. ARH menyukai lingkungan kampus dengan alasan bisa melihat banyak wanita-wanita cantik di fakultas nya. ARH cenderung mengerjakan tugas yang di berikan dosennya, agar tidak merasa terbebani ketika bermain.

Informan URA

Menurut URA di kampus mahasiswa belum tentu mengenal satu sama lain, ia mengatakan mahasiswa di kampusnya lebih bersifat individualis. Karena kebanyakan orang kuliah hanya untuk mendapatkan gelar. Ia tidak mengikuti organisasi dengan alasan sudah menikmati gaya hidup nya sebagai mahasiswa yang apatis atau kuliah pulang- kuliah pulang. URA menyukai lingkungan kampus karena bisa bercengkrama dengan teman bermainnya dan juga banyak lawan jenis yang menarik menurutnya. URA mengerjakan tugas yang di berikan dosen secara bersama dengan teman-temannya. Jika sedang malas ia mengaku meminta copy-paste dengan temannya.

5.2.1 Karakteristik Perilaku Mahasiswa Hedonis

semester 8 (delapan), penulis sering melihat YSB mengendarai mobil saat pergi ke kampus. Saat ini YSB tinggal di jalan Kartama. Ia mengaku sangat terkenal di jurusannya. Ketika jam kosong di kampus biasanya YSB lebih senang pergi bermain billiard dari pada tidak ada kegiatan apa-apa di kampus. Menghabiskan waktu kosong atau waktu luang untuk bersenang-senang merukapan kegemaran tersendiri bagi YSB.

Informan AAW

Menurut AAW, kuliah hanya sekedar kuliah lalu mendapatkan ilmu, pulang dan bermain. AAW tidak menyukai organisai kampus, dengan alasan orang-orang di dalam organisasi itu sendiri. AAW tidak begitu menyukai ligkungan kampus, melainkan hanya untuk sekedar berkuliah dan bertemu teman-teman dekatnya. Ia mengerjakan tugas yang di berikan dosen tergantung "mood" atau tidak nya suasanya hati

Informan YSB

YSB yang dulu merukapan siswa dari SMK mengaku sudah salah pilih jurusan, namun ia tetap menjalani itu semua dengan acuan "kuliah tidak mesti pandai, tapi harus pandai-pandai". Dulu ia pernah mengikuti organisasi kampus, namun berhenti di tengah jalan karena ada permasalahan dengan teman satu organisasinya. YSB menyukai lingkungan kampus dengan alasan banyak lawan jenis yang menarik dan bisa bercengkrama dengan teman-temannya. Ketika ada tugas yang di berikan dosen YSB lebih mementingkan tugas itu harus di kumpul dari pada memikirkan nilai yang ia dapat.

Informan ARH

Memilih-milih teman, kemudian adanya perilaku di lingkungan kampus seperti ngumpul bersama teman-teman untuk sekedar having fun, lebih memilih having fun bersama teman-teman dari pada masuk dengan dosen yang tidak di sukai

Informan URA

Memilih-milih teman dengan cara melihat penampilan, suka berkumpul dengan teman-temannya ketika di kampus, kurang mengutamakan masuk kuliah dari pada pergi bersama teman-teman

Informan AAW

Memilih-milih teman, karena memiliki “*geng*” yang bernama “*sepupu*”, adanya kesamaan hobi maupun perilaku dengan teman-temannya, suka nongkrong bersama teman-temannya baik di kampus maupun diluar kampus, mereka biasanya telah merencanakan untuk tidak masuk pada suatu mata kuliah tertentu.

Informan YSB

Berbeda pandangan teman dan teman dekat, setiap orang bisa di jadikan teman tapi tidak semua nya bisa di jadikan teman dekat, ketika ada jam kosong di kampus biasanya nongkrong bersama teman-teman, bisa kemana aja tempat yang mau di tuju kalau itu menghilangkan kebosanan, tidak memaksakan harus masuk dengan dosen yang kurang disukai dengan alasan tidak enak hati

5.2.2 Penampilan di Lingkungan Kampus (Manajemen Kesan)

Informan ARH

Penampilan saat ke kampus sangat penting, agar orang lain tidak merasa bosan.

Informan URA

Penampilan ke kampus sangat penting, karena bisa menjadi tolak ukur dari mana kita berasal.

Informan AAW

Penampilan saat ke kampus sebaiknya menyesuaikan dengan baik, karena berada di lingkungan kampus

Informan YSB

Penampilan sangat penting saat ke kampus sangat penting, karena mempengaruhi rasa kepercayaan diri kita

5.3 Lingkungan Pergaulan (Back Stage)

Hal ini berhubungan dengan bagaimana cara memilih teman, menggunakan waktu luang atau weekend. Dari penelitian yang peneliti lakukan mahasiswa hedonis cenderung memilih-milih teman bermain, misalnya yang memiliki kesamaan pola tingkah laku maupun gaya hidup, mahasiswa hedonis cenderung akan mendapatkan teman yang bergaya hidup hedonis juga, sangat jarang mereka yang hedonis bergabung dengan mahasiswa yang biasa-biasa saja, karena akan menyebabkan ketidak sejalanannya pemikiran dan tingkah laku, begitu juga sebaliknya mereka yang biasa-biasa saja juga akan sangat tidak cocok untuk bergaul dengan mereka yang hedonis, ini di buktikan dengan adanya kelompok-kelompok atau “*geng*” bermain di kalangan remaja ataupun mahasiswa. Di lingkungan pergaulan mahasiswa hedonis ini dapat disamakan dengan pepatah “*lebih besar pasak dari pada tiang*” karena seorang mahasiswa memang belum mempunyai penghasilan yang benar-benar dapat memenuhi kebutuhan gaya hidup hedonisnya, tentunya mereka memiliki maksud dan tujuan tersendiri berperilaku hedonis, entah itu agar teman-teman (penonton) di ruang lingkup pergaulan mereka berpikir bahwa dia adalah orang yang berstatus sosial tinggi atau karena ingin menyembunyikan suatu stigma diskreditabel agar tidak diketahui oleh teman-temannya (penonton). Jadi terdapat suatu fakta yang di sembunyikan dengan melakukan suatu tindakan tertentu. Lingkungan pergaulan (back stage) bukanlah suatu akhir dari suatu sandiwara sosial tetapi merupakan bagian dari

sandiwara yang masih berlangsung karena masih terdapat stigma dari diri seorang mahasiswa hedonis. Namun di lingkungan pergaulan terdapat perilaku yang ingin menyembunyikan stigma di kehidupan pribadi. Jadi di seluruh peran yang di mainkan oleh mahasiswa hedonis ini terdapat suatu hubungan yang memungkinkan adanya perilaku yang untuk menutupi stigma dari penglihatan teman-temannya (penonton).

5.3.1 Perilaku Gaya Hidup Hedonis (Manajemen Kesan)

Informan ARH

Banyak cara yang dilakukan ARH untung bersenang-senang di waktu libur bersama teman-temannya, seperti bermain billiard, nonkrong di cafe, juga adanya kebiasaan suka membeli barang-barang branded di kalangan mahasiswa

Informan URA

URA biasanya menghabiskan waktu liburnya untuk pergi bersenang-senang bersama pacar yang datang dari luar kota, terkadang mereka pergi ke tempat wisata seperti pantai, pulau dan gunung, URA lebih mementingkan barang-barang berkualitas dan bermerk dari pada ia harus membeli barang dengan kualitas buruk

Informan AAW

Di akhir pekan AAW lebih sering menghabiskan waktu nya untuk bersenang-senang dengan teman-temannya, namun ketika libur panjang ia lebih suka pergi keluar negeri karena dekat dari kampung asalnya. Ia menyukai barang-barang mahal seperti pakaian, sepatu, tas.

Informan YSB

Ketika YSB merasa bosan, ia akan pergi ketempat-tempat yang bisa membuat rasa bosannya hilang, misalnya pergi nongkrong ke cafe bersama teman-temannya, alasan YSB jarang pergi ke

tempat wisata karena tidak memiliki teman yang suka di ajak pergi, YSB sangat memperhatikan penampilan, mulai dari barang-barang perawatan badan atau grooming sampai dengan outfit yang ia gunakan adalah barang-barang bermerk yang di belinya di mall.

5.4 Lingkungan Pribadi Mahasiswa Hedonis (Stigma Diskreditabel)

Informan ARH

Orang tua tidak memberi tambahan uang kiriman perbulan, meminjam uang sama teman kos atau meminta kepada kakak dan abang yang sudah berumah tangga dengan cara berbohong

Informan URA

Orang tua tidak mengizinkan untuk membeli barang-barang mahal, URA membeli barang bermerk dengan uang kirimannya, ketika habis ia mengatakan uang nya habis untuk keperluan kuliah seperti pratikum lapangan

Informan AAW

Orang tua menyarankan untuk hemat, jika uang kiriman habis karena perilaku hedonis, biasanya ia meminta uang tambahan dengan cara berbohong ada keperluan kuliah yang harus di penuhi

Informan YSB

Orang tua tidak memberi uang tambahan, jika uang kiriman habis ia meminta kepada orang tua dengan cara berbohong dengan alasan untuk memenuhi kebutuhan perkuliahan nya, selain itu juga meminjam uang dari temannya

6. Penutup

6.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang “Dramaturgi Pada Gaya Hidup Mahasiswa Dengan Studi Kasus Mahasiswa Hedonis di Kawasan Kampus Panam Pekanbaru, berdasarkan hasil temuan dilapangan dan

telah dianalisa, dapat disimpulkan beberapa hal yang terkait dalam masalah penelitian yaitu:

1. Di front stage (lingkungan depan) dengan status mahasiswa, perilaku mahasiswa hedonis ini sama dengan mahasiswa biasa dalam kewajibannya sebagai mahasiswa yaitu mengerjakan tugas, namun ada kebiasaan untuk menggunakan jatah libur kuliah untuk pergi hangout bersama teman-temannya, adanya front personal yaitu sangat memperhatikan penampilan yang baik untuk memperlihatkan citra baik sebagai mahasiswa yang berperilaku hedonis. Dilingkungan kampus mahasiswa hedonis biasanya berteman dengan orang yang memiliki kesamaan hobi atau pemikiran maupun tingkah laku, terdapat kelompok-kelompok kecil atau geng bermain mahasiswa hedonis, ketika di lingkungan kampus biasanya mereka menghabiskan jam kosong untuk berkumpul bersama teman-temannya di kantin, bermain game atau hanya sekedar beracanda ria. Ketika berada di luar kampus, mahasiswa hedonis memiliki kebiasaan menghabiskan waktu dari sela-sela aktivitas mereka sehari-hari dengan pergi nongkrong ke tempat-tempat hiburan atau cafe untuk menghilangkan rasa bosan. Mahasiswa hedonis lebih mementingkan merek dan kualitas suatu barang daripada fungsi barang itu sendiri, contohnya mereka lebih senang berbelanja baju bermerek dengan harga mahal di pasar modern (mall, distro, butik) daripada membeli baju murah di pasar tradisional dengan alasan barang yang di jual di pasar modern lebih lengkap, original dan terkesan elit. Tempat-tempat hiburan yang biasa dikunjungi

adalah pusat-pusat karaoke, billiard dan cafe-café, mahasiswa hedonis memiliki style masing-masing, yang terpenting dari mereka adalah nilai prestise suatu benda. Ketika libur panjang mahasiswa hedonis biasanya menghabiskan liburan itu untuk berlibur ke suatu tempat, seperti berrekreasi di dalam kota, di luar kota, bahkan keluar negeri.

2. Mahasiswa hedonis memiliki kehidupan pribadi yaitu dilingkungan keluarga, orang tua dari mahasiswa hedonis cenderung selalu mengingatkan atau menasehati anaknya untuk hidup hemat yang tentunya bertentangan dengan gaya hidup hedonis mahasiswa itu. Adanya stigma deskreditabel pada kehidupan pribadi mahasiswa hedonis seperti berbohong kepada orang tua untuk mendapatkan tambahan uang saat uang kiriman perbulannya habis, dan berhutang dengan teman-temannya.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap informan penelitian dan sesuai dengan segala hal yang berkaitan dengan informan, maka dari itu penulis akan mengemukakan saran yang dianggap penting sebagai berikut:

1. Mahasiswa Hedonis
 - a) Sebaiknya membiasakan untuk hidup hemat dan menabung, karena tidak bisa di prediksi kapan kita akan berada pada posisi di bawah
 - b) Jangan memaksakan kehendak kepada orang tua, seperti terlalu meminta uang tambahan ketika uang yang telah di jatahkan perbulan habis

- c) Pikirkan usaha orang tua mu menguliahkanmu, banyak orang diluar sana yang tidak melanjutkan pendidikan karena keterbatasan mereka dalam ekonomi, jangan telrlalu banyak menuntut, menabunglah.
- d) Bersikaplah mandiri, nanti kita juga membangun kehidupan kita sendiri tidak selamanya bergantung kepada orang tua.
- e) Mendekatkan diri kepada tuhan dan perbanyak bersedekah.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU:

- Bambang, Rati.** 2012. *Teknik Menulis Karya Ilmiah : Skripsi, Tesis, Disertasi, Artikel, Makalah, Dan Laporan.* Jakarta : Rineka Cipta.
- Chester L. Hunt dan Paul B. Horton.** 1987a. *Sosiologi jilid 1(edisi keenam).* Jakarta : Erlangga.
- _____. 1987b. *Sosiologi jilid2 (edisi keenam).* Jakarta : Erlangga.
- Damsar.** 2009. *Pengantar Sosiologi Ekonomi.* Jakarta : Prana Media Group.
- Dwirianto, Sabarno.** 2013.*Kompilasi Sosiologi Tokoh dan Teori.* Pekanbaru : UR Press.
- Harymawan.** 1986. *Dramaturgi.* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Ibrahim, Subandy.** 1997. *Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas Indonesia.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Jones Jip.** 2003. *Pengantar Teori-Teori Sosial.* Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Lash Scout.** 2004. *Sosiologi Post Modernisme.* Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Lerner Daniel.** 1978. *Memudarnya Masyarakat Tradisional.* Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Neuman, Lawrence.** 2015. *Metode Penelitian Sosial : Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif (Edisi Ketujuh).* Jakarta :Indeks.
- Paul Johnslon, Doyle.** 1990..*Teori Sosiologi Klasik dan Modern: Jilid 2.* Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Poloma Margaret.** 2003. *Sosiologi Kontemporer.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rahardjo, W.Silalahi.** 2007. *Perilaku Hedonis Pada Pria : Volume 2.* Jakarta: Universitas Gunadarma.
- Rianse, Usman,** 2012.*Metodelogi Penelitan Sosial dan Ekonomi (Teori dan Aplikasi).* Bandung: Alfabeta.
- Setiadi Nugroho.** 2010. *Perilaku Konsumen.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Salim Agus.** 2008. *Pengantar Sosiologi Mikro.* Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Singarimbun, Masri.** 1995.*Metode Penelitian Survai.* Jakarta: LP3ES.

Soekanto Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sutinah, Bagong. 2007. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta : Kencana

Sugihartati Rahma. 2010. *Gaya Hidup Dan Kapitalisme*. Yogyakarta: Graham Ilmu.

Sunarto Kamanto. 2004 *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Indonesia.

Sztompka Piotr. 1993. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sumber Jurnal:

Pontania, Almira. 2016. *Naskah Publikasi Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Gaya Hidup Hedonis*. Surakarta: Fakultas Psikologi UMS.

Praja Dan Damayantie. 2013. *Potret Gaya Hidup Hedonisme Di, Kalangan Mahasiswa*. Lampung: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik UNILA.

Sudarsih, Sri. 2007. *Konsep Hedonisme Epikuros Dan Situasi Indonesia Masa Kini*. Semarang: UNDIP.

20 november 2017.

SKRIPSI:

Muhammad Rizky Wijaya. 2015. *Dramaturgi Pra Perceraian Remaja (Studi Di Kabupaten Paser Kecamatan Tanah Grogot)*. Samarinda: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik UNMUL.

Perestian Ares Sandi. 2017. *Perspektif Dramaturgi Dalam Kasus Mucikari Di Kalangan Mahasiswa Kawasan Kampus Panam Kota Pekanbaru*. Pekanbaru: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau.

Rita Dahayu. 2015. *Pembentukan Kelompok dan Gaya Hidup Hedonis (Studi Kasus Pada Siswa SMA Negeri 9 Pekanbaru)*. Pekanbaru: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Unicersitas Riau.

Sumber internet

<http://www.psychoshare.com/file-172/psikologi-kepribadian/teori-kepribadian-menurut-alfred-adler.html>. Diakses pada tanggal 23 November 2017: 16.30 wib

<https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/viewFile/13172/12753>). Di akses pada